

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Kenaikan permintaan komoditas peternakan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin berpacu dengan adanya penambahan jumlah penduduk, pendapatan, serta meningkatnya kesadaran akan gizi dan kesehatan masyarakat. Akan tetapi di lain pihak, daya produksi ternak lokal masih tergolong rendah sehingga target minimal konsumsi protein hewani asal ternak belum cukup. Ayam kampung adalah suatu ternak yang saat ini potensinya terbilang masih sangat rendah.

Ayam buras atau biasa disebut ayam kampung merupakan salah satu jenis ternak yang potensial untuk dikembangkan dan telah memasyarakat di seluruh pelosok nusantara. Ayam kampung merupakan plasma nutfah yang keberadaannya perlu dilestarikan, apalagi populasinya sempat menurun karena adanya wabah flu burung, sistem pemeliharaan ayam kampung yang masih tradisional, jumlah pakan yang diberikan belum mencukupi, dan pemberian pakan yang belum mengacu kepada kaidah ilmu nutrisi, terutama pemberian pakan yang belum memperhitungkan kebutuhan zat-zat makanan untuk berbagai tingkat produksi (Gunawan, 2002; Zakaria, 2004).

Potensi ayam kampung perlu dikembangkan untuk meningkatkan gizi masyarakat. Selera konsumen terhadap daging dan telur ayam kampung diakui atau tidak sangat tinggi. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan populasi ayam kampung perlu dilakukannya kesiapan penetasan. Penetasan merupakan bidang yang memerlukan penanganan yang baik, sehingga diperoleh efisiensi daya tetas yang berkualitas prima (Dudung, 1990).

Pada dasarnya penetasan telur ayam kampung dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penetasan secara alami dan secara buatan. Penetasan telur ayam kampung secara alamiah ini umumnya dengan dieramkan oleh induk maupun menggunakan unggas lain yang memiliki sifat mengeram seperti entok.

Kelebihan dari penetasan alami adalah lebih mudah dilakukan oleh petani kecil, dan tidak memerlukan pengawasan yang intensif seperti pengaturan suhu dan kelembapan, pemutaran, dan lain - lain. Kelemahannya adalah daya tampung pada saat dieramkan sedikit (Setioko, 1998),

Penetasan telur ayam kampung oleh induk ayam kampung sendiri menyebabkan menurunnya proses produksi telur karena sifat mengeram induk ini sangatlah merugikan. Cara paling aman sebenarnya cara alami karena hanya menunggu telur menetas selama 21 hari. Namun, hasil bibit ayam terbatas. Penggunaan jasa entok (itik manila) dapat dilakukan apabila entok sudah siap mengeram dengan cara mengganti telur entok dengan telur ayam kampung.

Penetasan menggunakan induk lain seperti entok memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan menggunakan induk entok adalah pada saat entok

meninggalkan telur yang dieramkan, suhu dan kelembapan akan mudah berubah sehingga memengaruhi telur yang dieramkan dan telur yang dieramkan jumlahnya sangat terbatas atau sedikit. Kelebihan penetasan alami menggunakan induk lain seperti entok yang memiliki sifat mengerami telur adalah mempunyai daya tetas yang baik berkisar 80--90% (Suharno dan Amri).

Penetasan telur ayam kampung dengan cara buatan menggunakan mesin tetas dapat dilakukan dengan jumlah yang banyak. Prinsip penetasan menggunakan mesin tetas adalah menciptakan suasana yang sesuai dengan kondisi keadaan induk unggas pada saat mengerami telurnya. Faktor - faktor yang terpenting dalam kerja mesin tetas adalah pengaturan suhu, kelembapan, sirkulasi udara, dan pemutaran telur (Sudaryani, 2001).

Penetasan menggunakan inkubator atau mesin tetas memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahan penetasan buatan adalah sangat tergantung pada manajemen peternak dalam pengelolaan mesin tetas, seperti pengaturan suhu, kelembapan, dan pemutaran telur yang merata untuk mendapatkan suhu yang stabil. Kelebihan penetasan menggunakan mesin tetas adalah jumlah telur yang ditetaskan dapat mencapai jumlah yang banyak dan lebih efisien berbeda dengan penetasan alami yang hanya menetas telur dalam jumlah yang sedikit (Riyanto, 2002).

Kelompok Tani Ternak Rahayu, di Desa Sidodadi, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, telah melakukan kegiatan penetasan dengan cara kombinasi penetasan dengan pengeraman pada entok selama 7 dan 10 hari,

kemudian dimasukkan ke dalam mesin tetas. Mulanya Kelompok Tani Ternak Rahayu, di Desa Sidodadi, melakukan penetasan menggunakan mesin tetas. Namun keberhasilan yang didapat hanya 30--50% dari jumlah telur yang ditetaskan pada mesin tetas. Kemudian kelompok tersebut mencoba melakukan mengkombinasikan antara penetasan alami dengan bantuan entok yang memiliki daya tetas cukup tinggi yang kemudian dilanjutkan ke dalam mesin tetas. Hasil yang didapat pada proses penetasan dengan cara kombinasi mencapai 90%. Namun, belum ada data mengenai ada tidaknya perbedaan fertilitas, susut tetas, daya tetas, dan bobot tetas dari lama pengeraman 7 dan 10 hari pada entok.

Berdasarkan dari pengalaman Kelompok Tani Ternak Rahayu di Desa Sidodadi, Kecamatan Way Lima, maka penulis tertarik untuk meneliti proses penetasan telur ayam kampung dengan cara kombinasi yang mempunyai fertilitas, susut tetas, daya tetas, dan bobot tetas yang baik.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kombinasi proses penetasan telur ayam kampung yang lebih baik terhadap fertilitas, susut tetas, daya tetas, dan bobot tetas.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak dan masyarakat mengenai fertilitas, daya tetas, dan bobot tetas telur yang

dihasilkan dari proses penetasan kombinasi sehingga dapat meningkatkan produktivitas ternak ayam kampung.

D. Kerangka Pemikiran

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap fertilitas, susut tetas, daya tetas, dan bobot tetas ayam kampung adalah tatalaksana penetasan. Manajemen yang baik akan menghasilkan daya tetas yang baik pula. Penetasan ayam kampung dapat dilakukan dengan dua cara, yakni secara alami dan secara buatan (mesin tetas). Cara alami dilakukan dengan cara dieramkan oleh induknya. Cara alami pun dapat dilakukan dengan cara dititipkan pada kalkun ataupun entok (Paimin, 2004).

Kemampuan seekor kalkun mengerami telur ayam kampung sebanyak 12--15 butir telur, sedangkan pada entok dapat mencapai 22--25 butir telur. Entok dapat menetas telur ayam kampung dalam 3 periode secara terus menerus (Wibowo, *et al.*, 1995). Menurut Suharno dan Amri (1999), keberhasilan penetasan dengan cara alami berkisar 80--90 %. Penetasan alami yang dilakukan dengan menggunakan entok sebagai pengeram mendapatkan hasil yang lebih baik daripada penetasan buatan. Hal ini karena entok dapat mengatur sendiri kebutuhan temperatur, kelembaban, pemutaran telur, dan sebagainya melalui tingkah laku entok selama penetasan (Lasmini, *et al.*, 1992).

Cara yang kedua yakni dengan manajemen penetasan dengan mesin tetas.

Cara kerja mesin tetas hampir sama dengan pengeraman induk unggas, dengan

memperhatikan manajemen mesin tetas berupa kelembapan, temperatur, pemutaran telur, peneropongan telur, pertukaran sirkulasi udara, dan kebersihan yang berpengaruh pada embrio dalam menghasilkan daya tetas (Riyanto, 2002).

Penetasan telur dengan cara buatan merupakan tiruan dari sifat – sifat alamiah unggas saat mengeram. Penetasan buatan sangat tergantung dari manajemen penetasan dan keterampilan peternak. Menurut Bapak Yasri selaku Ketua Kelompok Tani Rahayu, penetasan telur ayam kampung yang dilakukan dengan menggunakan mesin tetas tingkat keberhasilannya sebesar 50--80 %.

Manajemen penetasan yang dilakukan di Kelompok Tani Ternak Rahayu, Desa Sidodadi, Kecamatan Waylima, Kabupaten Pesawaran, yaitu dengan kombinasi antara penetasan secara alami dan secara buatan (mesin tetas).

Telur ayam kampung yang akan digunakan, dieramkan terlebih dahulu pada induk (entok) selama 10 hari sebelum dimasukkan ke dalam mesin tetas.

Keberhasilan penetasan dengan cara ini mencapai 90%. Namun, karena alasan ekonomis agar penetasan bisa menghasilkan lebih banyak DOD (*day old chick*), maka telur dierami oleh entok hanya 7 hari kemudian dimasukkan ke dalam mesin tetas.

Telur ayam kampung yang diteliti selama 10 hari di entok mempunyai kesempatan untuk mendapatkan suhu, kelembapan, pemutaran telur, dan sirkulasi udara yang lebih ideal (sesuai dengan induk) dibandingkan dengan yang ditetaskan hanya 7 hari. Pada entok perkembangan embrio pada telur yang dierami oleh entok selama 7 hari dan 10 hari sama – sama telah melewati

masa kritis yang pertama. Pada saat itu organ – organ dalam jaringan luar telah terbentuk, hanya saja perkembangan embrio pada telur ayam kampung yang ditetaskan oleh entok selama 10 hari, perkembangannya sudah lebih sempurna. Oleh sebab itu, penetasan 10 hari yang kemudian dilanjutkan ke dalam mesin tetas diduga mempunyai daya tetas yang lebih tinggi.

E. Hipotesis

Lama pengeraman 10 hari dengan entok yang kemudian dilanjutkan ke dalam mesin tetas mempunyai fertilitas, susut tetas, daya tetas, dan bobot tetas yang lebih baik.

